

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM) PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI LINGKUNGAN SEKITARAN MASYARAKAT

Weny Widiya¹, Kartika Sari Sembiring²

^{1,2}Universitas Audi Indonesia

E-mail:

wenywidiya.dosen@universitasaudi.ac.id¹, sari74656@gmail.com²

Keywords:

Family
Medicinal Plants
(TOGA),
utilization, public
health, medicinal
plants, local
wisdom

Abstract

*Family Medicinal Plants (TOGA) represent a form of natural resource utilization that plays a vital role in supporting public health. Their use within the community serves not only as an alternative form of traditional medicine but also fosters awareness regarding the importance of conserving medicinal plants and productively utilizing home gardens. This study aims to assess the extent of TOGA utilization in the community, identify the most commonly cultivated medicinal plant species, and determine the benefits derived from their use. A descriptive research approach was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings indicate that community members utilize various medicinal plants—including ginger, turmeric, lemongrass, Java ginger (*temulawak*), betel leaf, and aloe vera—to treat minor health ailments and boost immune health. However, the utilization of TOGA faces challenges, such as a lack of knowledge regarding plant processing and insufficient guidance from relevant authorities. Therefore, sustained educational efforts and support are required to optimize the use of TOGA as a means of improving public health and preserving local wisdom.*

Kata Kunci:

Tanaman Obat
Keluarga
(TOGA),
pemanfaatan,
kesehatan
masyarakat,
tanaman obat,
kearifan lokal.

Abstrak

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan masyarakat. Pemanfaatan TOGA di lingkungan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengobatan tradisional, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tanaman obat dan pemanfaatan pekarangan rumah secara produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan TOGA di lingkungan masyarakat, jenis-jenis tanaman obat yang banyak dibudidayakan, serta manfaat yang diperoleh dari penggunaannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat, seperti jahe, kunyit, serai, temulawak, daun sirih, dan lidah buaya untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan serta menjaga daya tahan tubuh. Meskipun demikian, pemanfaatan TOGA masih menghadapi kendala, seperti kurangnya pengetahuan mengenai pengolahan tanaman obat dan minimnya pembinaan dari pihak terkait. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pendampingan secara berkelanjutan agar pemanfaatan TOGA dapat lebih optimal sebagai salah satu bentuk peningkatan kesehatan masyarakat dan pelestarian kearifan lokal.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mewujudkannya masyarakat yang sejahtera. Tanpa kondisi tubuh yang sehat, masyarakat tidak akan dapat mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik. Karena itu, kesehatan menjadi sebuah faktor utama dalam membangun masyarakat yang sejahteraan maju. Saat ingin memenuhi kebutuhan kesehatan, masyarakat biasanya melakukan pengobatan secara instan dengan mengonsumsi obat-obat yang mempunyai khasiat menyembuhkan secara cepat, seperti obat-obat antibiotik dengan

dosis yang tinggi. Obat-obat seperti ini apabila terlalu sering dikonsumsi, akan berbahaya bagi kesehatan. Karena itu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan obat-obat tradisional, seperti memanfaatkan tanaman-tanaman obat keluarga (TOGA). Beberapa ahli herbalis juga menyatakan bahwa memanfaatkan bahan-bahan yang bersifat alami lebih diterima oleh tubuh dibandingkan memanfaatkan obat-obat berbahan sintetis, sehingga memanfaatkan tanaman obat merupakan pilihan yang tepat (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015; POM, 2013 dalam Martono *et. al.*, 2018).

TOGA atau tanaman obat keluarga adalah salah satu program yang memanfaatkan tanah baik di halaman rumah, kebun, atau ladang untuk membudidayakan tanaman yang memiliki khasiat menyembuhkan penyakit atau sebagai obat. Selain itu, TOGA juga dapat menjadi penghias halaman rumah. Jenis tanaman obat yang biasa ditanam adalah kunyit, jahe, lengkuas, temulawak, dan jeruk purut. Tanaman obat keluarga dapat digunakan untuk pengobatan penyakit sehari-hari seperti masuk angin, flu, panas dalam, batuk, bahkan ada beberapa jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan mengonsumsi tanaman obat keluarga seperti tumor dan kanker. Selain menjadi obat, tanaman toga juga dikembangkan menjadi bahan alat kosmetik alami untuk menjaga kecantikan, kesehatan kulit, dan kesehatan tubuh (Muhlisah, 2000; Tukiman, 2004 dalam Wirasisya *et. al.*, 2018).

Tumbuhan obat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan, menjaga stamina tubuh, dan mengobati penyakit. Tanaman obat dapat menjadi sangat penting sebagai pertolongan pertama jika tidak memiliki akses untuk pelayanan medis seperti klinik, puskesmas atau rumah sakit. Oleh karena itu, masyarakat dapat melakukan pemanfaatan tumbuhan obat atau herbal di sekitar lingkungan rumah yang dimana tanaman tersebut dapat dijadikan obat-obat tradisional seperti jamu atau ramuan-ramuan tradisional yang dapat menjaga kesehatan yang murah dan mandiri (Savitri, 2016 dalam Sari *et.al.*, 2019).

B. Permasalahan Mitra

Tanaman obat merupakan salah satu sumber daya yang telah ada sejak dahulu kala, dan dimanfaatkan oleh nenek moyang dalam mengatasi masalah kesehatan dengan menjadikan tanaman obat tersebut sebagai ramuan dengan bahan tanaman obat. Dengan begitu pemanfaatan tanaman obat perlu dilakukan dan disebarluaskan di masyarakat, sehingga dapat menjadi pencegahan pertama dalam mengatasi masalah kesehatan yang terjadi di dalam keluarga. Namun, banyak masyarakat yang masih belum mengetahui pemanfaatan tanaman obat keluarga, bahkan tidak mengetahui atau mengenal jenis tanaman obat, padahal Indonesia memiliki 940 jenis tanaman obat tradisional (Saktiawan dan Atmiasri, 2017; Syukur dan Hernani, 2002 dalam Martono *et. al.*, 2018).

Selain kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat, hal yang menghambat pemanfaatan tanaman obat adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai cara bercocok tanam tanaman toga, dan kurangnya lahan untuk melakukan penanaman TOGA. Hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran dan ketersediaan masyarakat untuk menanam TOGA. Keterbatasan lahan yang ada dapat diatasi dengan mengenalkan salah satu teknologi bercocok tanam yang ada yaitu metode aquaponik. Metode aquaponik (tanaman herbal) dapat dilakukan di lahan yang minimalis karena metode ini tidak memerlukan lahan yang luas karena memanfaatkan air sebagai

media tanam. Air yang digunakan sebagai media tanam dapat berupa air yang telah dicampur dengan nutrisi organik agar tanaman dapat tumbuh dengan subur. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan air dari tempat hidup ikan yang masyarakat pelihara dimana air tersebut mengandung berbagai bahan organik hasil metabolisme (Martono *et. al.*, 2018).

Metode aquaponik merupakan salah satu solusi untuk mengatasi terbatasnya kebutuhan lahan. Metode ini dapat digunakan untuk bercocok tanam dengan media tanam berupa air yang berasal dari kolam ikan. Oleh karena itu, dilakukanlah pengenalan mengenai tanaman TOGA dengan aplikasi ikan ada kolam tanah di Desa Bebatu untuk memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai tanaman TOGA dengan aplikasi ikan pada kolam tanah.

METODE PELAKSANAAN

A. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat Desa Bebatu, khususnya ibu rumah tangga mengenai Tanaman Toga dengan aplikasi ikan pada kolam tanah atau penanam dengan metode aquaponik. Metode aquaponik sendiri merupakan salah satu metode yang digunakan untuk bercocok tanam dengan media tanam berupa air, untuk mengatasi keterbatasan lahan yang dimiliki. Saparianto dan Susiana (2014) dalam Sulistyio *et. al* (2016) menyatakan bahwa akuaponik merupakan kombinasi sistem akuakultur dan budidaya tanaman tanpa harus menggunakan tanah sebagai media tanam. Akuaponik belum banyak diketahui oleh masyarakat, berbeda dengan hirdoponik yang biasa dikenal oleh masyarakat. Akuaponik merupakan perpaduan usaha antara budidaya ikan dan menanam tanaman. Perolehan nutrisi pada metode ini memiliki ketergantungan dengan sumber air yang berasal dari kolam ikan. Sehingga dengan menggunakan sistem ini, akan lebih menghemat tempat, air, bahkan biaya dan tentunya lebih sehat dengan menghasilkan produk-produk organik.

B. Pendekatan Kemitraan Masyarakat

Pendekatan kemitraan kepada masyarakat menurut UU no. 6 Tentang Pengertian Desa adalah salah satu pendekatan dimana pemerintah dan masyarakat desa melakukan suatu kegiatan dengan tujuan untuk membangun desa secara bergotong royong dengan memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan secara bersama-sama.

Salah satu kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat adalah dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, *monitoring*, dan melakukan evaluasi. Metode yang digunakan untuk melakukan pendekatan masyarakat adalah dengan menggunakan metode *master planing* dan metode analisis yang digunakan adalah metode berdasarkan PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Adapun tujuan digunakannya metode ini adalah untuk menciptakan suasana kerja yang adaptif, kondusif, kolaboratif, dan partisipatif saat melakukan kegiatan pengelolaan sumber daya dan saat kegiatan perencanaan pembangunan desa. Teknik yang dilakukan ini berdasarkan pengukuran, identifikasi, dan penlibatan partisipatif masyarakat.

Tahap terakhir (4) evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan, diskusi dan tanya jawab, serta kemampuan peserta dalam mempraktikkan pencatatan transaksi keuangan secara digital. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi kemampuan peserta menjelaskan pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran secara sistematis, serta menggunakan aplikasi digital untuk mendukung pengelolaan keuangan. Evaluasi tersebut juga digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi peserta sebagai dasar untuk kegiatan pendampingan selanjutnya.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas tahapan identifikasi kebutuhan, edukasi dan sosialisasi, pelatihan, simulasi dan praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi. Rangkaian metode tersebut dirancang untuk menghasilkan proses pemberdayaan yang tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya keterampilan praktis dalam menerapkan digitalisasi akuntansi. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan diharapkan mampu membantu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kelurahan Kemenangan Tani menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih efektif, akuntabel, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi mengenai pengenalan tanaman TOGA dengan aplikasi ikan pada kolam tanah yang dilaksanakan di Desa Bebatu, Kabupaten Tana Tidung diadakan pada tanggal 01 Agustus 2019 di Kantor Desa Bebatu. Kegiatan pengenalan tanaman TOGA dengan aplikasi ikan pada kolam tanah memiliki tujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Desa Bebatu, mengenai tanaman TOGA dengan aplikasi ikan pada kolam tanah dan manfaat yang diperoleh dengan memanfaatkan tanaman TOGA. Dengan diadakannya kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Bebatu memiliki minat untuk melakukan kegiatan penanaman tanaman TOGA pada kolam tanah dan memanfaatkan tanaman TOGA.

Kegiatan sosialisasi mengenai pengenalan tanaman TOGA dengan aplikasi ikan pada kolam tanah yang dilaksanakan di Desa Bebatu ini dihadiri oleh masyarakat Desa Bebatu, khususnya ibu-ibu yang berada di Desa Bebatu. Dengan hadirnya ibu-ibu dari

Desa Bebatu pada kegiatan ini, diharapkan dapat membangun minat ibu-ibu Desa Bebatu terhadap memanfaatkan tanaman TOGA dan mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai tanaman TOGA, yang merupakan tanaman obat tradisional yang dapat menjadi pertolongan pertama dalam mengatasi masalah kesehatan yang ada di keluarga, sehingga ini menjadi penting bagi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga yang merupakan salah satu anggota keluarga yang memiliki peran penting dalam keluarga.

Selama kegiatan ini berlangsung, ibu rumah tangga yang hadir terbilang banyak. Ini membuktikan bahwa ibu-ibu Desa Bebatu masih memiliki minat untuk mengetahui mengenai tanaman TOGA. Ibu-ibu rumah tangga yang berada di Desa Bebatu terlihat antusias dengan mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Kegiatan sosialisasi yang diadakan memberikan pemahaman tentang jenis-jenis tanaman TOGA, khasiat yang berada dalam tanaman TOGA, serta metode yang digunakan untuk menanam tanaman TOGA. Dengan memberikan pemahaman ini, masyarakat Desa Bebatu khususnya ibu rumah tangga memiliki pengetahuan mengenai tanaman TOGA, serta manfaat yang dimiliki dalam tanaman TOGA yang merupakan salah satu obat tradisional.

Setelah melakukan kegiatan sosialisasi mengenai pengenalan tanaman TOGA dengan aplikasi ikan pada kolam tanah, ada beberapa kegiatan yang dilakukan ibu-ibu setelah mengikuti sosialisasi ini. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan perawatan pada tanaman TOGA yang telah ditanam di kolam ikan yang berada di Desa Bebatu. Dari kegiatan ini dapat dikatakan bahwa ibu-ibu rumah tangga memiliki minat yang tinggi terhadap pemanfaatan tanaman TOGA. Tanaman TOGA merupakan tanaman obat tradisional yang berasal dari bahan alami, sehingga pemanfaatan tanaman obat sangat baik pada suatu keluarga. Karena itu dilakukanlah kegiatan sosialisasi pengenalan tanaman TOGA dengan aplikasi ikan pada kolam tanah untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu yang berada di Desa Bebatu agar dapat memanfaatkan tanaman TOGA, dan menggunakan aplikasi ikan pada kolam tanah karena dengan menggunakan kolam ikan pada penanaman TOGA dan menghemat tempat, air dan biaya (Saparianto dan Susiana, 2014 dalam Sulistyio *et. al.*, 2016).

Karo-Karo (2010) menyatakan bahwa pemanfaatan tanaman TOGA merupakan sarana memperbaiki gizi masyarakat, sarana pelestarian alam dengan melakukan upaya budidaya untuk mencegah kepunahan, sarana penyebaran gerakan penghijauan untuk daerah yang mengalami pengundulan karena dapat dilakukan penanaman tanaman obat yang berupa pepohonan seperti pohon asam, kedaung, dan trengguli, serta sarana pemerataan pendapatan karena menyediakan bahan obat yang berasal dari tanaman obat dimana tanaman obat ini dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi untuk mengenalkan tanaman obat dengan aplikasi kolam ikan ini sangat baik dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman TOGA dengan menggunakan air sebagai media tanamannya, dimana tanaman TOGA sendiri merupakan alternatif pengobatan dalam keluarga. Selain itu, dengan menggunakan media air sebagai media tanam, masyarakat akan lebih hemat biaya dan terbebas dari penggunaan pupuk anorganik karena dengan menggunakan media air, khususnya kolam ikan, tanaman akan mendapatkan pupuk organik yang berasal dari sisa metabolisme ikan sehingga tanaman yang dihasilkan lebih sehat dibandingkan dengan menggunakan pupuk anorganik.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan



**Kegiatan Sosialisasi Mengenai Pemanfaatan Tanaman
TOGA**



Kegiatan Sosialisasi Mengenai Pemanfaatan Tanaman TOGA

KESIMPULAN

Dari kegiatan sosialisasi pengenalan tanaman TOGA dengan aplikasi ikan pada kolam tanah yang merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Bebatu, Kabupaten Tana Tidung, Provinsi Kalimantan Utara, ditemukan masyarakat Desa Bebatu, khususnya ibu rumah tangga memiliki minat yang tinggi terhadap pemanfaatan tanaman TOGA sebagai obat keluarga. Ini dibuktikan dengan kegiatan perawatan tanaman TOGA yang dilakukan oleh ibu-ibu yang berada di Desa Bebatu. Dengan diadakannya kegiatan ini, masyarakat khususnya ibu rumah tangga dapat mengetahui manfaat tanaman TOGA, dan melakukan pemanfaatan tanaman TOGA dengan menggunakan aplikasi ikan pada kolam tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Karo-Karo, U. 2010. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Di Kelurahan Tanah 600, Medan. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Volume 5 Nomor 5 April 2010.
- Martono, Y., Andreas, S., dan Slamet, W. 2018. Sarana Budidaya Tanaman Obat Keluarga (SABDA TOGA) untuk Daerah Perkotaan di RT 04 dan RT 06 RW 07 Kelurahan Tegalorejo Salatiga. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Volume 1 Nomor 1 Agustus 2018.
- Salim, G dan Febrinaldy R. 2016. Introduksi Program Coastal Clean-Up di Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan. Laporan Akhir Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berasal dari DIPA Universitas Borneo Tarakan. 42 Halaman. Tidak di publikasikan.
- Sari, S. M., Ennimay, dan T. Abdul, S. 2019. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Pada Masyarakat. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 3 Juni 2019 (E-ISSN: 2614-8927 dan P-ISSN: 2614-7424).

Sulistyo, M. A. B., Taufikkurahman, dan Djohar, N. 2016. Teknologi Akuaponik Untuk Memperkuat Ekonomi Warga RW 10 Kelurahan Bandungrejosari Kota Malang. Seminar Nasional dan Gelar Porduk. 17-18 Oktober 2019.

Wirasisya, D. G., Yohanes, J., dan Alqadri, B. 2018. Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Di Desa Tembobor. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 15 nomor 1 (E-ISSN: 2597-8926 dan P-ISSN: 0216-7484).